

BLACK PINK Media Pembelajaran bagi ABK Desa Ngabar Ponorogo Guna Mendukung SDGs

Nindy Erviyana Rositasari¹⁾, Ebitya Fajar Subeqi²⁾, Marta Surya Ananigtyas³⁾, Azin Masfian Nahar⁴⁾, Restu Lusiana⁵⁾

^{1,2,5)} Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

³⁾ Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

⁴⁾ PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

E-mail: erviyanarositasarinindy@gmail.com

Abstract

BLACK PINK (Numbers of Teaching Imagination and Creativity) is a learning media specially formulated for Children with Special Needs (ABK). BLACK PINK learning media is used to introduce numbers and count operations for crew members. The facts in the field that show the fact that ABK in PAS Baitu Qur'an PAUD inclusion schools in Ngabar Village, Siman Subdistrict, Ponorogo Regency are still very difficult in recognizing number symbols and counting operations, one of which is caused by the lack of learning media in the school. The purpose of this activity is to help crews in recognizing interesting and interesting numbers and operations, as an effort to support the SDGs in terms of the quality of education (quality of education) about examining and improving learning opportunities for everyone. The methods used in this activity are observation, socialization, implementation, evaluation, and follow-up. The instruments used are observation sheets and interviews. The results of this community service program are by applying BLACK PINK learning media equipped with fun counting books with BLACK PINK and QR Code in the learning process and by mentoring by educators who are experts in Inclusion PAUD education in PAS Baitul Qur'an Ngabar Village, District Siman, Ponorogo Regency is able to improve ABK's ability to recognize number symbols and counting operations.

Keywords: BLACK PINK, ABK, Learning Media, Children with Special Needs

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal wajib bagi semua manusia sebagai usaha sadar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, dalam rangka sebagai suatu hasil interaksi individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial, sejak lahir sampai sepanjang hidup (Nurdiani, 2013).

Kualitas pendidikan yang baik pastinya didukung oleh kualitas individu yang baik pula. Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Badan Pusat Statistika (2017) yang digunakan untuk mengklasifikasikan negara maju, berkembang atau terbelakang, Indonesia berada pada kategori pembangunan manusia berkembang yang berada di urutan ke 111 dari 180 negara. Dari hal ini terlihat bahwa pendidikan di Indonesia belum optimal pelaksanaannya dalam menunjang pembangunan bangsa dan mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Indonesia sebagaimana dijelaskan bahwa, terdapat 17 aspek tujuan dengan 169 capaian yang telah ditentukan oleh PBB salah satunya yaitu pendidikan berkualitas dengan pemerataan dan peningkatan kesempatan belajar untuk semua orang.

Kesempatan belajar dalam hal ini juga berhak didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, fakta menunjukkan bahwa Pemerintah Indonesia baru dapat

melayani sebanyak 35% dari anak-anak berkebutuhan khusus dari total populasi 350.000 pada tahun 2014 (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2014). Artinya, masih ada 65% atau sekitar 227.000 anak berkebutuhan khusus yang belum terlayani (Widodo, 2016). Proses belajar tidak hanya difahami secara hasil, tetapi proses dan hasil perlu diperhatikan dengan baik, selain itu kreativitas dan inovasi pembelajaran perlu terus dikembangkan dengan tidak meninggalkan falsafah pendidikan Indonesia (Wartini et al., 2017).

Proses pembelajaran dengan sasaran ABK berbeda dengan proses pembelajaran pada umumnya, karena ABK memiliki kategori belajar yang khusus dan berbeda-beda, sebagai contohnya adalah kategori *slow leaner*. Anak-anak dengan kategori *slow leaner* mengalami kesulitan dalam menangkap materi pembelajaran. Mereka membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu bahan pembelajaran, menguasai keterampilan dengan lambat bahkan beberapa keterampilan tidak dikuasai (Aziz & Prabowo, 2015).

Pengenalan angka dan operasi hitung merupakan salah satu bahan pembelajaran yang dipelajari oleh anak-anak, meskipun hal ini masih menjadi perdebatan oleh beberapa kalangan. Berdasarkan teori Perkembangan Kognitif Piaget baca tulis hitung dilarang diajarkan pada anak di bawah 7 tahun, hal ini menjadi rujukan utama kurikulum TK di Indonesia. Sementara Montessori berpendapat sebaliknya, pada masa yang sering disebut sebagai *golden age* itulah kemampuan calistung dan kemampuan yang lainnya harus diajarkan. Menurut Montessori kemampuan mengenal angka dan operasi hitung mulai dapat diajarkan pada usia 3,5 tahun, namun demikian tidak boleh diajarkan secara paksa, melainkan harus dengan metode dan media yang menyenangkan (Bariyyah, 2018).

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru pendamping didapatkan informasi bahwa ABK di Sekolah Inklusi Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Desa Ngabar Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo masih mengalami kesulitan mengenal angka dan operasi hitung. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya media pembelajaran yang menarik untuk menunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut kami mengadakan kegiatan pengabdian dengan menerapkan *BLACK PINK* sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan lambang bilangan serta operasi hitung secara nyata dan menarik kepada ABK di Sekolah Inklusi Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Desa Ngabar Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Dengan penerapan *BLACK PINK* diharapkan dapat menumbuhkan minat, semangat, dan keingintahuan ABK terhadap bilangan dan operasi hitung. Selain itu diharapkan kegiatan ini dapat membekali dan meningkatkan kemampuan bernalar guna menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya banyak permasalahan sehari-hari yang berhubungan dengan bilangan dan operasi hitung.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi, sosialisasi, penerapan, evaluasi, dan tindak lanjut.

1. Observasi

Pada tahap ini dilakukan observasi untuk mendapatkan informasi terkait rencana pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan sekolah Inklusi PAS Baitul Qur'an. Hal ini berkaitan dengan jadwal dan agenda pelaksanaan kegiatan.

2. Sosialisasi

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi sebagai upaya pengenalan media *BLACK PINK* kepada guru pendamping dan orang tua, agar kegiatan yang akan dilaksanakan berjalan sesuai rencana.

3. Penerapan

Kegiatan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan penerapan media *BLACK PINK*, dan 2 kali pendampingan pembelajaran. Waktu 1 kali pertemuan adalah 45 menit. Saat penerapan media *BLACK PINK* juga dilakukan observasi terkait aktivitas ABK selama proses pembelajaran, selain itu juga dilakukan tanya jawab untuk mengetahui respon ABK terhadap media *BLACK PINK*.

4. Evaluasi

Pada tahap ini, dilakukan evaluasi dari semua proses yang sudah dilaksanakan, diantaranya evaluasi keberhasilan kegiatan, evaluasi respon ABK, evaluasi respon masyarakat, dan evaluasi keberlanjutan program.

5. Tindak Lanjut

Pada tahap ini akan disusun keberlanjutan program berdasarkan hasil dan evaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Observasi

Berdasarkan hasil observasi lanjutan, diperoleh kesepakatan pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 6 kali pertemuan. Adapun jadwal dan agenda pelaksanaan program sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal dan Agenda Kegiatan

Jadwal	Agenda
Pertemuan 1	Sosialisasi kepada guru pendamping dan orang tua
Pertemuan 2	Penerapan media pembelajaran <i>BLACK PINK</i> kepada ABK
Pertemuan 3	Penerapan media <i>BLACK PINK</i> kepada ABK
Pertemuan 4	Pendampingan pembelajaran
Pertemuan 5	Pendampingan pembelajaran
Pertemuan 6	Evaluasi program bersama guru pendamping

2. Sosialisasi

Sosialisasi program dihadiri oleh guru dan orang tua. Materi yang disampaikan adalah pengenalan media *BLACK PINK* sebagai bahan persamaan persepsi dalam tahapan selanjutnya yaitu penerapan media pembelajaran *BLACK PINK*.

3. Penerapan

Penerapan kegiatan berjalan dengan lancar dan kondusif tanpa kendala yang berarti. Pada pertemuan 1 berfokus pada tujuan pengenalan bilangan kepada ABK dengan metode belajar, bermain, dan tanya jawab menggunakan media *BLACK PINK*. Pada

pertemuan 2 berfokus pada tujuan pengenalan operasi hitung dengan metode belajar, bermain, dan tanya jawab menggunakan media *BLACK PINK*.



Gambar 1. Sosialisasi dan Pengenalan Bilangan

4. Evaluasi

Selama penerapan kegiatan dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa menggunakan media *BLACK PINK* dan tanya jawab dengan siswa dan guru pendamping tentang responnya terhadap media *BLACK PINK*. Hasil observasi menunjukkan bahwa 85% siswa aktif dalam mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan indikator keberhasilan penerapan media *BLACK PINK*, terbukti bahwa siswa mampu mengenali bilangan (menuliskan angka) dan mampu menghitung jumlah benda (bola plastik) yang disediakan oleh guru pendamping.

Berdasarkan hasil tanya jawab dengan 5 siswa dan 5 guru pendamping menunjukkan bahwa 4 siswa dan 5 guru menunjukkan respon positif, serta 1 siswa tidak memberikan respon.

5. Tindak Lanjut

Adapun keberlanjutan program dari kegiatan yang sudah kami lakukan adalah terbentuknya gerakan Jabat Erat Tangan ABK (JET ABK) yang bertujuan untuk memotivasi masyarakat untuk memberikan kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan, khususnya untuk anak berkebutuhan khusus. Gerakan ini kami sosialisasikan melalui media elektronik dan media sosial.

KESIMPULAN

Penerapan media *BLACK PINK* di sekolah inklusi Pesantren Anak Soleh (PAS) Baitul Qur'an Siman Ponorogo norogo . Dalam penerapan ini didamping oleh guru pendamping dan tim. Respon dari ABK sangatlah positif, terlihat dari antusias dan perhatian yang diberikan oleh ABK saat media pembelajaran *BLACK PINK* digunakan. Hasil penerapan media pembelajaran *BLACK PINK* ini dapat dikatakan berhasil dengan indikator ABK mampu menghitung bola plastik yang disediakan oleh guru pendamping.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A. N., & Prabowo, A. (2015). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga. *KREANO*, 6(2), 111–120.

- Bariyyah, K. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Anak Autis dengan Multi Sensory Alphabet Bergambar (MAB). *Journal of Disability Studies*, V(1), 239–270. <https://doi.org/10.14421/ijds.050205>
- Nurdiani, Y. (2013). Penerapan Prinsip Bermain Sambil Belajar Dalam Mengembangkan Multiple Intelegencia Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal EMPOWERMENT*, 2(2252), 85–93.
- Wartini, A., Wartini, A., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., & Multahada, A. (2017). Menggagas Model Pembelajaran Discovery-Inquiry pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Raden Fatah*, 23(1), 151–164.
- Widodo. (2016). Pengembangan Pembelajaran Permainan Adatif Berbasis Perkembangan Aktual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(April), 59–80.